



PADANAN *KANYOUKU* DALAM BAHASA INDONESIA

Rani Wulansari Ariana¹, Aprilia Ludira Arta²

Universitas Nasional PASIM

¹raniariana.ra@gmail.com, ²aprilia.larta29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti mengenai idiom Bahasa Jepang yang dipadankan dengan Bahasa Indonesia menggunakan kajian kontrastif. Idiom yang digunakan yaitu dari unsur bilangan. Idiom memiliki makna leksikal dan juga makna idiomatikal. Metode yang digunakan dengan metode simak dan teknik catat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan idiom dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang terdapat unsur bilangan. Dari 4 data ini ditemukan 2 data memiliki padanan yang terdapat unsur bilangan dan memiliki sama-sama memiliki makna idiomatikal dan makna leksikal. 2 data selanjutnya tidak memiliki unsur bilangan pada padanan Bahasa Indonesia, namun sama-sama memiliki makna idiomatikal dan makna leksikal. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *kanyouku* dengan padanan Bahasa Indonesia ada yang menggunakan unsur bilangan, dan ada juga yang tidak memiliki unsur bilangan tetapi memiliki makna idiomatikal dan makna leksikal yang sama. Selain itu, padanan ke dalam Bahasa Indonesia tidak hanya padanan berbentuk idiom melainkan peribahasa dan juga ungkapan.

Kata Kunci: Idiom, *Kanyouku*, Kontrastif

PENDAHULUAN

Idiom dalam Bahasa Jepang disebut *kanyouku*. *Kanyouku* memiliki banyak macam, yaitu menggunakan unsur tumbuhan, alam, hewan, anggota tubuh, warna, dan juga bilangan. Idiom dalam Bahasa Indonesia sangat jarang digunakan dalam ragam Bahasa lisan, umumnya digunakan dalam ragam Bahasa tulis seperti pada novel maupun artikel. Karena timbul persamaan dan perbedaan pada dua Bahasa tersebut, maka dikaji dengan menggunakan analisis kontrastif. Padanan pada penelitian ini yaitu *kanyouku* dengan idiom, peribahasa dan juga ungkapan dalam Bahasa Indonesia.

Penggunaan idiom memiliki fungsi tersendiri, menurut Garrison (2006: 143) idiom digunakan untuk menyampaikan maksud secara langsung kepada lawan bicaranya tanpa harus berbicara berbelit-belit. Dalam hal ini, idiom digunakan untuk menyampaikan maksud secara lebih spesifik, dan juga idiom memiliki fungsi ungkapan sebagai penghalus tuturan, sehingga tuturan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui padanan idiom dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia dilihat dari makna idiomatikal dan juga makna leksikal.



KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

a. Analisis Kontrastif (2018)

Inoue dalam Sutedi (2018:113) analisis kontrastif atau linguistik kontrastif adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih.

Sutedi (2018:118) mengangkat contoh hasil analisis kontrastif bahasa Jepang dan bahasa Cina sebagai berikut;

- a. Dalam bahasa Jepang urutan kata dalam kalimat (frasa verba) yaitu berpola: 「目的語 + 動詞」 (O+P/(objek + predikat)), sedangkan bahasa Cina berpola: 「動詞+目的語」 (P+O).
- b. Penggunaan partikel dalam bahasa Jepang urutannya: 「名詞+後置詞」 (N+part.), sedangkan dalam bahasa Cina berurutan: 「前置詞+名詞」 (part. +N).
- c. Baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Cina sama-sama memiliki urutan: 「副詞 + 動詞」 (ket.+V), 「連体接 + 名詞」 (modifikator+N).

b. *Kanyouku* (2008)

Menurut Sudaryat (2008 : 81-88), sumber lahirnya idiom adalah pengalaman hidup masyarakat pemakainya yang terdiri dari enam unsur pembentukan yaitu:

- a. *Kanyouku* bagian tubuh

Merupakan *kanyouku* yang terbentuk dari unsur bagian tubuh.

Contoh: '*hara ga fukureru*', yang memiliki makna leksikal 'perut bengkak' dan memiliki makna idiomatikal 'hal yang ingin dikatakan, namun tidak bisa dikatakan, sehingga timbul perasaan tidak nyaman' (perasaan yang ditahan, bila terus ditahan akan memunculkan suatu emosi). *Kan-yoku* ini terbentuk dari kata *hara* yang berarti 'perut'. *Kan-yoku* ini terbentuk dari anggota tubuh yaitu *hara* yang berarti 'perut'.

- b. *Kan-yoku* dengan nama warna

Merupakan *kanyouku* yang terbentuk dari unsur warna.

Contoh: '*me ga kuroi kagiri*' yang memiliki makna leksikal 'selagi mata hitam', sedangkan makna idiomatikal 'selagi masih hidup'. *Kan-*



yoku tersebut terbentuk dari kata yang termasuk dalam nama warna, yaitu *kuroi* yang memiliki arti ‘hitam’.

c. *Kan-youku* dengan nama hewan

Merupakan *kanyouku* yang terbentuk dari unsur nama hewan.

Contoh: ‘*neko ni koban*’ yang memiliki makna leksikal ‘koin mas dengan kucing’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘tidak berguna’. Idiom ini terbentuk dari kata *neko* yang berarti ‘kucing’ yang merupakan salah satu nama hewan.

d. *Kan-youku* dengan bagian tumbuh-tumbuhan

Merupakan *kanyouku* yang terbentuk dari unsur bagian tumbuh-tumbuhan.

Contoh: ‘*take o watta yo*’. *Kan-yoku* ‘*take o watta yo*’ memiliki makna leksikal ‘mematahkan bambu’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘jujur, tegas, berwibawa’. *Kan-yoku* ini terbentuk dari unsur kata *take* yang berarti ‘bambu’ yang merupakan salah satu nama tumbuhan.

e. *Kan-youku* dengan unsur bilangan

Merupakan *kanyouku* yang terbentuk dari unsur bilangan.

Contoh: ‘*ichi gon mo nai*’ yang memiliki makna leksikal ‘tidak ada satu kata pun’ dan memiliki makna idiomatikal ‘tidak dapat berkata-kata’. Idiom *ichi gon mo nai* terbentuk dari kata *ichi* ‘angka satu’ yang merupakan salah satu dari nama bilangan.

f. *Kan-youku* dengan benda-benda alam

Merupakan *kanyouku* yang terbentuk dari unsur nama dari benda-benda alam.

Contoh: ‘*abura o uru*’ yang memiliki makna leksikal ‘menjual minyak’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘pemalas’. Idiom ini terbentuk dari kata *abura* ‘minyak’ yang merupakan benda alam.

Menurut Sutedi (2018: 96) *kan-youku* adalah frasa/klausa yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna setiap kata yang membentuk frasa/klausa tersebut.

Dilihat dari strukturnya *kan-youku* ada empat tipe, yaitu:

- (i) Tidak dapat diselipi apapun
- (ii) Tidak dapat berubah posisi (menjadi suatu modifikator);



- (iii) Tidak dapat diganti dengan kata lain (sinonim atau antonim); dan
- (iv) Ada yang dalam bentuk menyangkal saja dan tidak bisa diubah ke dalam bentuk positif.

c. Idiom (2001)

Menurut Kunjana (2001: 91-94) Idiom atau ungkapan adalah sebuah teks yang bermakna khusus yang dapat digolongkan menjadi kata majemuk. Kata majemuk (*Compound word*) merupakan gabungan morfem atau kata yang memiliki pola gramatis dan pola semantik khusus. Dalam kata majemuk, hubungan antara bagian-bagiannya demikian erat sama sekali tidak terpisahkan.

d. Makna leksikal dan makna idiomatikal (2009)

Menurut Chaer (2009: 74) makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa maupun kalimat yang ‘menyimpang’ dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya.

Menurut Aminuddin (2016: 87) makna leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain

METODOLOGI

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Mahsun (2005: 92) mengatakan metode simak dilakukan pada sumber data tertulis, kemudian penulis melakukan pencatatan terhadap data yang telah ditemukan.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mencatat *kanyouku* dan idiom yang terdapat pada sumber data, kemudian direduksi sesuai klasifikasi idiom yang sesuai dengan idiom dengan unsur bilangan.

Pada tahap analisis data dilakukan dengan mencari makna leksikal dan idiomatikal pada *kanyouku*. Lalu, mencari dan menulis padanan dalam Bahasa Indonesia. Setelah itu, diklasifikasikan sesuai dengan unsur bilangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Kanyouku* dan padanan Bahasa Indonesia yang terdapat unsur bilangan

- (1) 一石二鳥 ‘*isseki nichou*’



一石二鳥 ‘*isseki nichou*’ merupakan *kan-youku* yang menggunakan unsur bilangan (一) ‘*ichi*’ atau ‘satu’ dalam bahasa Indonesia. *Kan-youku* ini berasal dari kata (一石) ‘*isseki*’ yang berarti ‘satu batu’ dan kata (二鳥) ‘*nichou*’ yang berarti ‘dua burung’. Maka jika diartikan secara leksikal makna dari *kan-youku* ini adalah ‘satu batu dua burung’ atau lebih tepatnya ‘melempar 1 batu dan mengenai 2 burung sekaligus’.

Untuk mengetahui makna idiomatikal dari *kan-yoku* ini dapat dilihat dari data berikut.

- Tomoko : 健太くんアルバイト始めたんだって? どんなお仕事?
Kenta-kun arubaito hajimetandatte? Donna oshigoto?
Kenta, apakah kamu mulai bekerja paruh waktu? Apa jenis pekerjaan yang kamu lakukan?
- Kenta : そんなんだ! 昨日からやってるよ。新聞配達の仕事だよ。
Sounanda! Kinou kara yatteru yo. Shinbun haitatsu no shigoto da yo.
Begitulah! Saya sudah melakukannya sejak kemarin. Pekerjaan saya mengantar surat kabar.
- Tomoko : 新聞配達って朝早いしたくさん動かなきゃいけないから大変なんじゃないの?
Shinbun haitatsu tte asa hayaishi takusan ugokanakya ikenaikara taihennanjanai no?
Bukankah sulit mengantar surat kabar karena harus sangat pagi dan harus banyak bergerak?
- Kenta : でもさ、お金も稼げて運動にもなるから一石二鳥だよ!
Demo sa, okane mo kasegete undou ni mo narukara isseki nichou da yo!
Tapi, saya **melakukan satu kegiatan tapi mendapat dua keuntungan sekaligus** karena mendapat uang sambil berolahraga.

(<https://idiom-encyclopedia.com/isekinityou/>)



Dalam data (1) Kenta mengatakan dia mendapat dua keuntungan saat dia mengantar surat kabar, yaitu berolahraga dan mendapatkan uang. Kenta mengatakannya dengan mengatakan (お金も稼げて運動にもなるから一石二鳥だよ!) ‘*okane kasegete undou ni narukara isseki nichou da yo!*’. Maka makna idiomatikal dari *kan-youku* (一石二鳥) ‘*isseki nichou*’ adalah ‘melakukan satu kegiatan tapi mendapat dua keuntungan sekaligus’. Makna idiomatikal ini tidak memiliki kaitan dengan makna leksikal yang telah dipaparkan sebelumnya.

(1a) “Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui”

(Himpunan Lengkap Peribahasa Nusantara 2017:57)

Dalam buku Himpunan Lengkap Peribahasa Nusantara dijelaskan bahwa peribahasa yang menjadi data (1a) memiliki makna idiomatikal ‘Sekali melakukan pekerjaan, beberapa maksud tercapai. Peribahasa ini merupakan peribahasa yang menggunakan unsur bilangan ‘1, 2, dan 3’

Dari data (1) dan (1a) dapat diketahui bahwa *kan-youku* (一石二鳥) ‘*isseki nichou*’ dengan peribahasa ‘sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui’ berpadanan karena memiliki makna idiomatikal yang sama. Keduanya juga mengandung unsur bilangan, yang membedakannya ialah *kan-youku* (一石二鳥) ‘*isseki nichou*’ menggunakan unsur bilangan ‘satu’ sedangkan peribahasa padanan dalam bahasa Indonesia menggunakan unsur beberapa bilangan, yaitu ‘1, 2, dan 3’.

(2) 一目散 ‘*ichi moku san*’

一目散 ‘*ichi moku san*’ merupakan *kan-youku* yang menggunakan unsur bilangan (一) ‘*ichi*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘satu’. *Kan-youku* ini berasal dari kata (一目) ‘*ichi moku*’ yang memiliki arti ‘sekilas’ dan kata (散) ‘*san*’ yang memiliki arti ‘menyebar’. Maka makna leksikal dari *kan-youku* (一目散) ‘*ichi moku san*’ adalah ‘menyebar dalam sekilas’.

Untuk mengetahui makna idiomatikal *kan-yoku* ini, dapat dilihat dari data berikut.

Tomoko : 健太君。真っ青な顔をしてどうしたの？

Kenta-kun, massaona kao wo shite dou shita no?

Kenta, kenapa wajahmu pucat?



Kenta : ともこちゃん。ああ、怖かった。学校には忘れ物をしたから取に戻ったんだけど、突然、真っ白なお化けが追いかけてたから**一目散**ににげてきたんだ。

*Tomoko-chan. Aa, kowakatta. Gakkou ni wasuremono wo shitakara tori ni modottandakedo, totsuzen, masshirona obake ga oikakete kitakara **ichimokusan** ni nigete kitanda.*

Tomoko, Oh, saya takut. Saya tertinggal di sekolah karena ada sesuatu yang tertinggal, tapi tiba-tiba ada hantu putih mengejar saya dan saya langsung **berlari dengan kecepatan penuh**.

Tomoko : 健太くん。お化けって、背中についてこれのたかしら？

Kenta-kun. Obake tte, senaka ni tsuite iru kore no to kashira?

Kenta. Apakah hantu putih ini yang mengejarmu?

Kenta : ええっ？破れたカーテンだったの？もう勘弁してよ…。

Ee? Yabureta kaatendatta no? Mou kanbenshite yo...

Eh? Apakah itu tirai yang sobek? Beri aku istirahat...

(<https://proverb-encyclopedia.com/itimokusanni/>)

Dalam data (2), Tomoko menghampiri Kenta yang berwajah pucat dan menanyakan ada apa. Kenta menjawab, bahwa dia tertinggal pulang sekolah karena ada barangnya yang tertinggal, tapi dia berlari dengan kecepatan penuh saat ada hantu (yang ternyata tirai yang robek) yang mengejarnya dengan mengatakan (真っ白なお化けが追いかけてたから一目散ににげてきたんだ) ‘*masshirona obake ga oikakete kitakara ichimokusan ni nigete kitanda.*’ Maka makna idiomatikal dari *kan-yoku* (一目散) ‘*ichi moku san*’ adalah ‘lari dengan kecepatan penuh’. Makna idiomatikal dalam *kan-yoku* ini tidak berkaitan dengan makna leksikal yang telah dipaparkan sebelumnya.

(2a) “Pendengar cilik itu ketika lewat di tempat gelap biasanya mengambil **langkah seribu.**”

(Ungkapan bahasa Indonesia 2008 : 303)

Dalam data (2a) pembicara mengatakan pendengar cilik yang disebut dalam kalimat itu biasanya berlari dengan kecepatan penuh saat melewati tempat yang gelap



dengan mengatakan ‘biasanya mengambil langkah seribu.’ Maka dari data (2a) dapat diketahui makna idiomatikal dari idiom ‘langkah seribu’ adalah ‘berlari dengan kecepatan penuh’.

Dari data (2) dan (2a) diketahui bahwa *kan-youku* (一目散) ‘*ichi moku san*’ berpadanan dengan idiom bahasa Indonesia ‘langkah seribu’ karena memiliki makna idiomatikal yang sama yaitu ‘berlari secepat mungkin’. *Kan-youku* dan idiom yang telah dipaparkan tersebut juga memiliki unsur bilangan dalam pembentuknya, namun terdapat perbedaan dalam penggunaan unsur bilangan. Dalam *kan-youku* bahasa Jepang menggunakan bilangan (一) ‘*ichi*’ atau ‘satu’ dalam bahasa Indonesia, sementara dalam idiom padanannya menggunakan unsur bilangan ‘seribu’.

B. *Kanyouku* dan padanan Bahasa Indonesia yang tidak terdapat unsur bilangan.

(3) 雲泥万里 ‘*undei banri*’

雲泥万里 ‘*undei banri*’ merupakan *kan-youku* yang menggunakan unsur bilangan (万) ‘*ban*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘sepuluh ribu’. *Kan-youku* ini berasal dari kata (雲) ‘*kumo*’ yang artinya ‘awan’, (泥) ‘*doro*’ yang artinya ‘lumpur’ dan (万里) ‘*banri*’ yang artinya ‘ribuan mil’. Maka dapat diketahui makna leksikal dari *kan-youku* (雲泥万里) ‘*undei banri*’ adalah ‘awan dan lumpur yang terletak ribuan mil’.

Untuk mengetahui makna idiomatikal dari *kan-youku* ini, dapat dilihat dari data berikut.

Tomoko :うわさ、聞いたわよ。今年の野球部は快進撃で、今まで負けなしなんですって？

Uwasa, kiita wayo. Kotoshi no yakyuubu ha kaishingeki de, imamade makenashinande suttee?

Saya dengar tahun ini club baseball melakukan serangan yang bagus, jadi kamu tidak kalah?

Kenta :そうなんだよ、今年はみんなすごく調子がよくて、去年とは雲泥万里な仕上がりなんだよ。



Sounandayo, kotoshi ha minna sugoku chousi ga yokute, kyonen to ha undeibanrina shiagarinandayo.

Itu benar, semuanya dalam kondisi yang baik tahun ini, dan ini merupakan penyelesaian yang bagus **jauh sekali bedanya** jika dibandingkan dengan tahun lalu.

Tomoko :よかったわね、日頃の努力がみのったのかしら。

Yokattawane, higoro no doryoku ga minotta no kashira.

Itu bagus, saya bertanya-tanya jika usaha sehari-harimu itu bermanfaat.

Kenta :去年はボロ負けだったからね。今年こそはって、みんな気合が入っているのが勝因かな。

Kyonen ha boro makedattakara ne. kotoshi koso hatte, minna kiai ga hiatte iru no ga shouin kana.

Tahun lalu kami adalah orang yang kalah. Saya pikir kemenangan tahun ini karena semangat setiap orang.

(<https://idiom-encyclopedia.com/undeibanri/>)

Dalam data (3) Kenta mengatakan bahkan tim baseballnya tahun ini mengalami kemenangan berbeda jauh dengan tahun lalu dengan mengatakan (去年とは雲泥万里な仕上がりになんだよ。) ‘*kyonen to ha undeibanrina shiagarinandayo*’. Maka dapat diketahui bahwa *kan-yoku* (雲泥万里) ‘*undeibanri*’ memiliki makna idiomatikal ‘jauh sekali bedanya’. Makna idiomatikal ini berkaitan dengan makna leksikal yang telah dipaparkan sebelumnya karena letak awan di langit dan lumpur di tanah memiliki jarak yang sangat jauh satu sama lain, maksud (万里) ‘*banri*’ dalam *kan-yoku* ini adalah sangat jauh.

(3a) Padahal ia sekandung. Anehnya yang satu sopan santun, yang satunya lagi berandal. Benar-benar **seperti bumi dan langit**.

(Ungkapan Bahasa Indonesia 2008:300)

Dalam data (3a) pembicara mengatakan bahwa objek yang sedang dibicarakan memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan mengatakan ‘Benar-benar seperti bumi dan langit’. Maka dari data (3a) dapat diketahui bahwa makna idiomatikal dari idiom ‘seperti bumi dan langit’ adalah ‘jauh sekali bedanya’. Idiom ini merupakan idiom bahasa Indonesia yang tidak menggunakan unsur bilangan.



Dari data (3) dan (3a) dapat diketahui bahwa *kan-youku* (雲泥万里) ‘*undei banri*’ dan idiom ‘seperti bumi dan langit’ berpadanan karena memiliki makna idiomatikal yang sama. Namun terdapat perbedaan pada penggunaan unsur bilangan. *Kan-yoku* (雲泥万里) ‘*undei banri*’ menggunakan unsur bilangan (万) ‘*man*’ atau sepuluh ribu dalam bahasa Indonesia, sementara padanannya dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan unsur bilangan.

(4) 四分五裂 ‘*shibun goretsu*’

四分五裂 ‘*shibun goretsu*’ merupakan *kan-youku* yang menggunakan unsur bilangan (四) ‘*yon*’ atau ‘*shi*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘empat’. *Kan-youku* ini berasal dari kata (四分) ‘*shibun*’ yang artinya ‘terbagi empat’ dan (五裂) ‘*goretsu*’ yang artinya ‘lima split’. Jika digabungkan, maka makna leksikal *kan-youku* ini adalah ‘terbagi empat lima split’.

Untuk lebih jelas mengenai makna idiomatikal *kan-youku* (四分五裂) ‘*shibun goretsu*’ dapat dilihat dari data berikut.

Tomoko :健太先生のクラスは売木磐根〜！机に座ったり、落書きしたり、ばらばらにおしゃべりして、まとまりがまったくないわ。

Kenta sensei no kurasu wa uru gii ha ne~! Tsukue ni suwattari, rakugaki shitari, barabara ni oshaberi shite, matomari ga mattaku nai wa.

Kelas Pak Kenta luar biasa. Duduk di meja, graffiti, mengobrol dengan santai, tidak rapi sama sekali.

Kenta :深刻な学級崩壊ですよ。生徒たちは私のいうことなど聞いてくれませんかからね。

Shinkokuna gakkyuuhoukaidesu yo. Seito-tachi ha watashi no iu koto nado kite kuremasenkara ne.

Ini keruntuhan kelas yang serius. Para siswa juga tidak mendengarkan saya.

Tomoko :四分五裂の状態か。なんとか一団結させる方法はないかしら・・・。



Shibun goretsu no joutai ka. Nantoka ichi danketsu sa seru houhou ha nai kashira...

Berantakan ya. Saya ingin tahu apakah ada cara untuk menyatukannya...

Kenta :学園祭の企画の成功に向け、チームワークを高めていく計画をたてています。

Gakuen-sai no kikaku no seikou ni muke, chiimuwaaku wo takamete iku keikaku wo tatete imasu.

Kami sedang merencanakan untuk menambah kerja tim untuk mensukseskan festival sekolah.

(<https://idiom-encyclopedia.com/sibungoretu/>)

Dalam percakapan (4) Tomoko mengatakan bahwa kelas Pak Kenta sangat berantakan dan tidak terorganisir dengan mengatakan (四分五裂の状態か) ‘*shibun goretsu no joutai ka.*’. Maka makna idiomatikal dari *kan-youku* (四分五裂) ‘*shibun goretsu*’ adalah ‘berantakan’ atau ‘tidak terorganisir’. Makna idiomatikal ini tidak memiliki kaitan dengan makna leksikal yang telah dipaparkan sebelumnya.

(4a) Kapal pecah

(<https://lektur.id/arti-kapal-pecah/>)

Dalam lektur.id idiom kapal pecah memiliki arti ‘berantakan’. Arti lainnya dari idiom dalam data (4a) adalah ‘acak-acakan’. Idiom ini merupakan idiom bahasa Indonesia yang tidak memiliki unsur bilangan di dalamnya.

Dari data (4) dan (4a) dapat disimpulkan bahwa *kan-youku* (四分五裂) ‘*shibun goretsu*’ dan idiom bahasa Indonesia ‘kapal pecah’ berpadanan karena memiliki makna idiomatikal yang sama. Namun, terdapat perbedaan pada penggunaan unsur bilangan. *Kan-youku* (四分五裂) ‘*shibun goretsu*’ menggunakan unsur bilangan (四) ‘*shi*’ atau empat dalam bahasa Indonesia, sementara padanannya dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan unsur bilangan.

SIMPULAN

Simpulan dari 4 data yang digunakan pada penelitian ini, adalah;



1. 2 data (data 1 dan data 2) dalam penelitian ini menunjukkan *kanyouku* yang terdapat padanan dalam Bahasa Indonesia dan terdapat juga unsur bilangan, dan juga memiliki makna idiomatikal dan makna leksikal yang sama.
2. 2 data (data 3 dan data 4) dalam penelitian ini menunjukkan *kanyouku* yang tidak terdapat unsur bilangan pada padanan Bahasa Indonesia, namun memiliki makna idiomatikal dan makna leksikal yang sama.

REFERENSI

- Aminuddin. 2016. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Garrison, Jeffrey G. 2001. *Idiom Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kunjana. Rahardi. (2001). *Sosiolinguistik; Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sutedi, Dedi. 2018. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya)*. Bandung : Humaniora Utama Press.